

KERANGKA TEORITIS

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian penelitian yang berhubungan dengan judul “Konstruksi Pesan Mahasiswa Melalui Tato”, kajian pustaka konseptual dalam judul ini antara lain :

Adalah suatu kumpulan hal – hal yang membangun terjadinya sebuah pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah pesan non-verbal yang terdapat pada sebuah gambar tato.

Pesan adalah setiap pemberitahuan, berita, informasi, kata, atau bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang (komunikator) ke orang lain (komunikan). Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.¹² Karena tanpa adanya pesan, maka proses komunikasi tidak akan terjadi.

29

- Semakin tinggi tingkat intelegensi audiensi, semakin efektif dampak dari bukti tersebut.

c. Komponen struktur pesan :

1. pengantar (*introduction*)
2. isi (*body*)
3. kesimpulan (*conclusion*).

Terdapat 2 macam pesan dalam disiplin ilmu komunikasi, pesan verbal dan pesan non-verbal.

A. Pesan verbal.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama sesuai kesepakatan kelompok masyarakat untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap negara, masyarakat, wilayah memiliki bahasa yang mempunyai peraturan berbeda – beda tentang bagaimana menyusun kata – kata dan merangkainya supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi –

bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata – kata.

B. Pesan non-verbal.

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari – hari.

1. Klasifikasi pesan nonverbal.

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa

terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a) Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

b) Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c) Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif

menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

- d. **Pesan paralinguistik** adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
- e. **Pesan sentuhan dan bau-bauan.** Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2. Fungsi pesan nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- 1) Faktor – faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada

gilirannya orang lainpun lebih banyak 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.

- 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- 3) Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- 4) Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
- 5) Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- 6) Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung.

Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).¹³

3. Elemen – elemen pesan non verbal :

a. Lingkungan (*The Environment : space, color, temperature, lighting*).

- 1) *Space* / jarak : Komunikasi nonverbal berkaitan dengan jarak komunikasi. Konteks jarak ini dapat dilakukan pada saat pemasaran melakukan komunikasi dengan konsumennya jarak apa yang diinginkan sehingga dapat memperkuat hubungan kedua belah pihak.
- 2) *Color* / warna : komunikasi melalui penggunaan warna. Contohnya : warna biru dapat berarti kedamaian, warna merah yang berarti keberanian, warna putih yang berarti kesucian, dan sebagainya.
- 3) *Temperature* / suhu : yakni suhu ketika berlangsungnya proses komunikasi. Karena suhu menentukan *mood* diantara komuiikator dan komunikan, apabila dalam *mood* jelek maka komunikasi akan sulit dicapai.
- 4) *Lighting* / cahaya : yakni meliputi terang – gelapnya cahaya dalam kegiatan komunikasi. Misalnya : cahaya redup untuk hal – hal yang romantic untuk mendapatkan kesan intim, ruangan kelas harus terang

agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagainya.

b. Penampilan pribadi (Personal style : clothing, touch).

- 1) *Clothing* / pakaian : cara seseorang berpakaian dapat memberikan arti komunikasi.
- 2) *Touch* / sentuhan : yakni komunikasi melalui sentuhan.

c. Gerakan tubuh (*Body Motions : emblems, illustrator, adaptors, affect displays, regulators*).

- 1) *Emblems* / lambang : yakni lambang bahasa isyarat dalam komunikasi. Seperti : mengacungkan jempol sebagai tanda setuju, mengajukan jari tengah dan telunjuk sehingga membentuk huruf V yang berarti perdamaian, dan sebagainya.
- 2) *Illustrator* / gambaran : yakni komunikasi menggunakan gerakan tubuh untuk menggambarkan suatu pesan yang sedang disampaikan, sehingga memberikan kesan adanya rangkaian kesatuan antara ucapan dan gerakan tubuh.
- 3) *Adaptor* / adopsi : yakni gerakan tubuh untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan komunikasi, biasanya meliputi seluruh aspek *body language* (BL)
- 4) *Affect display* : yakni menunjukkan rasa emosional pada saat berlangsungnya komunikasi.

5) *Regulators* : yakni mengatur gerakan saat berlangsungnya komunikasi, misalnya ketika akan melanjutkan, mengulangi, mengurangi, atau mempercepat penjelasan pesan.¹⁴

d. *Paralanguage (vocal characteristics, vocal interference)*
yakni berkomunikasi nonverbal dalam kaitannya dengan faktor suara pembicara saat melakukan komunikasi.

1) *Vocal Characteristics* : yakni karakteristik suara pembicara saat melakukan komunikasi yang meliputi tinggi rendah, keras lembut, cepat lambat, dan kualitas suara.

2) *Vocal Interference* : yakni gangguan terhadap suara pembicara.

e. *Bahasa tubuh (body language)*

Posisi tubuh mengisyaratkan pesan – pesan tertentu. Pembicara yang baik perlu tampak percaya diri dan ceria. Oleh karena itu posisi tubuh dapat diatur agar tidak terlihat kaku, dan dibuat santai mungkin sehingga kesan ketika berbicara tidak tegang. Karena bagaimanapun posisi tubuh yang terlihat tegang akan mengganggu pembicara. Keadaan ini, sadar atau tidak akan mempengaruhi efek komunikasi.

¹⁴, *Tatap Muka & Pesan – pesan nonverbal dalam Komunikasi Antarpribadi* (kota, penerbit, tahun) hal.33

f. Kontak mata (*eye contact*)

Kontak mata antara komunikator dengan komunikan merupakan bagian penting dari interaksi pribadi. Seorang pembicara harus terus menerus memelihara kontak mata dengan komunikannya. Pemeliharaan kontak ini tentunya untuk menarik komunikan agar mau terlibat dalam pembicaraan.

Coba kita perhatikan, kita akan tidak enak jika kita berbicara, sementara lawan bicara kita tidak melihat kearah kita. Situasi ini memberi kesan bahwa komunikasi acuh tak acuh terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Di lain pihak, kontak mata ini pun harus dilakukan secara wajar khususnya mengenai lamanya waktu melakukan kontak mata. Lama waktu kontak mata, dalam arti bertatapan dengan lawan bicara kita adalah sekitar satu detik. Jadi jangan sampai kita gagal memanfaatkan senjata ampuh melalui kontak mata, karena lebih satu detik kita menatap komunikan kita, dapat mengakibatkan kedua belah pihak merasa risih atau tidak enak.

Dengan demikian, upaya memelihara kontak mata adalah dengan cara berulang – ulang menata lawan bicara kita dan diselingi pada objek yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk membina hubungan pribadi antara pembicara dengan komunikannya.

g. Gerak tubuh (*kinetics*)

Pembicara yang terlatih akan banyak memanfaatkan gerakan tubuh, mimiknya tampak ekspresif. Seluruh anggota tubuh mempunyai manfaat besar bagi terciptanya komunikasi yang baik.

Anggota tubuh yang sering digerakkan ketika seseorang berbicara adalah tangan. Untuk gerakan tangan ini harus digerakkan diatas perut. Selama tangan bergantung lebih rendah daripada ketinggian perut, maka akan kelihatan tidak berdaya. Oleh karena itu, tangan yang bergerak di sekitar ketinggian dada akan tampak ekspresif.

Tentunya gerakan tangan tersebut harus secara otomatis menyesuaikan diri dengan kata – kata yang diucapkannya, serta suasana yang sedang diciptakan, sehingga terlihat sinkron antara gerakan dan ucapan.

Gerak – gerak anggota tubuh yang lain juga dapat berpengaruh terhadap kegiatan komunikasi, seperti misalnya: mengangkat bahu, mengangkat alis mata, menggerakkan kepala dan sebagainya.

Semua itu membawa pola komunikasi tertentu, dan mengundang komunikan memberi tanggapan.

h. Suara (*pace, pitch, power, pause*)

- 1) *Pace* : yakni berkaitan dengan kecepatan penyampaian pesan. Untuk mengontrol kecepatan ini adalah dengan

cara harus mengimbangnya dengan bagian yang lambat.

- 2) *Pitch* : yakni menyangkut tinggi rendahnya nada / intonasi suara. Bagaimanapun intonasi yang monoton dalam arti tidak ada intonasi suara yang baik mempertegas komunikasi verbal, maka komunikasi tidak menarik. Tentu saja konsekuensinya adalah pada efek komunikasi.
- 3) *Power* : kekuatan suara yang dikeluarkan. Tentunya pembicara mengerti batasan – batasan kekuatan suaranya, apabila tidak cocok dengan kondisi komunikasi tidak efektif.
- 4) *Pause* : saat melakukan komunikasi, sebaiknya diberi waktu senggang. Karena apabila komunikasi dilakukan secara terus menerus tanpa berhenti, maka dikhawatirkan komunikasi akan bosan, dan berakibat buruk pada efek komunikasi.

Dalam penelitian ini berusaha mengungkap pesan non verbal melalui gambar tato yang terdapat di tubuh para mahasiswa Fak. Seni Rupa ISI Yogyakarta.

1. Simbol

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, bahwa kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan itulah yang membedakan

manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.¹⁵

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Bagi *Whitehead* simbol mengacu kepada makna; bagi *Goethe* simbol menggambarkan yang universal; bagi *Coleridge* simbol berpartisipasi dalam realitas; bagi *Toynbee* simbol menyinari realitas; bagi *Goodenough*; simbol mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah; bagi *Brown* simbol menyelubungi ke-Allah-an. Bagi para penulis itu, sebuah simbol dapat dipandang sebagai :

1. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret.
2. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan.

Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001),
21



3. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita – cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.¹⁶

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia untuk menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek, meskipun tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang atau simbol mempunyai sifat sebagai berikut :

- a. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang – wenang. Apa saja yang dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata – kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh.
- b. Lambang sebenarnya tidak mempunyai makna, individu sendiri yang memberi makna. Makna sebenarnya ada didalam kepala, bukan terletak dalam lambang itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata – kata

F. W. Dillistone, *The Power of Cymbols* (London, SCM Press Ltd., 1986), hal.20 (terjemahan).

mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata – kata tersebut mendorong iarang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata – kata tersebut. Persoalan akan terjadi bila para komunikator tidak memberi makna yang sama pada suatu kata, maka akan terjadi kesalahpahaman yang menjadikan komunikasi tersbut tidak efektif.

- c. Lambang itu bervariasi. Dari suatu wilayah ke wilayah lain. Dari suatu budaya ke budaya lain. Dari suatu golongan masyarakat ke golongan masyarakat yang lain. Dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain.

Begitu juga makna yang diberikan terhadap suatu lambang atau simbol. Pemaknaan tersebut selalu dinamis, berubah sewaktu – waktu mengikuti pola pikir masyarakat, kondisi sosial, dan faktor – faktor lainnya. Perubahan tersebut akan selalu terjadi seiring berjalannya waktu, meskipun terkadang perubahan tersebut berjalan lambat.

Simbol adalah lambang yang mewakili nilai – nilai tertentu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai – nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, seperti ilmu pengeahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa visual atau kasat mata, namun juga dapat berupa ucapan dan gerakan.

Simbol juga dijadikan salah satu infrastruktur bahasa, yang lebih sering dikenal dengan bahasa simbol. Lambang atau simbol ialah gambar, bentuk, warna, atau benda yang mewakili suatu gagasan, ide, benda, dan lain – lain. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai system kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan – aturan tertentu sesuai kesepakatan bersama untuk menjelaskan suatu makna yang digunakan oleh masyarakat.

Sebuah simbol dari perspektif Saussurean adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan pertanda seakan – akan bersifat arbiter. Konsekuensinya hubungan sejarah mempengaruhi pemikiran kita. Saussure menerangkan sebagai berikut, “salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol simbol tidak pernah benar – benar arbiter”. Hal ini bukannya tidak beralasan, karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan pertanda.

Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya, seperti kendaraan (sepeda) misalnya. Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah suatu keadaan yang merupakan menghubungkan antara pemahaman terhadap objek. Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau

keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman subjek terhadap objek.

Dan secara etimologisnya, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang kemudian dikaitkan dengan ide. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pemikiran atau pendapat. Disatu pihak ada yang melihat simbol sebagai suatu imanen; yang dimaksud ialah dalam dimensi horizontal saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan “yang lain” ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandangan pihak ini, simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transeden, jadi horizontal-vertikal; sembol bermatra metafisik.

Ada pula yang menyebutkan “simbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonymy, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kacamata untuk orang yang berkacamata) dan metafora, yaitu pemakain kata atau ungkapan lain untuk obyek

atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).¹⁷

Simbol adalah sesuatu atau sebagai kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Simbol juga dapat diartikan sebagai suatu (benda) yang melambangkan sesuatu. Simbol sendiri juga bisa dimanifestasikan melalui sebuah benda, gambar maupun simbol. Jadi setiap benda maupun gambar - gambar yang ada di sekitar kita memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh si pembuat simbol (komunikator).

2. Tato.

Tato merupakan sebuah simbol seni yang memuat nilai – nilai yang bermakna dalam diri setiap manusia dan kebudayaannya dalam bentuk gambar, motif atau simbol. Penentuan simbol dan motif tersebut adalah kreasi dari manusia itu sendiri yang memilih dan menentukan. Tentu saja simbol dan motif tersebut yang berhubungan dengan pesan atau perasaan yang terdapat dalam individu itu sendiri.

Tato adalah gambar – gambar yang menggunakan kulit tubuh manusia sebagai kanvasnya. Tato atau body painting

adalah gambar simbol yang diukir pada kulit tubuh menggunakan sejenis jarum kecil.¹⁸

Menurut pengertiannya tato dapat dikatakan sebuah konsepsi pemikiran manusia dalam merangkai pengalaman hidupnya sebagai bentuk representasi dirinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu dalam tato mempunyai sebuah pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk melakukannya karena tato bukan sekedar lukisan atau gambar yang dapat dihilangkan dengan cepat akan tetapi tato merupakan karya seni yang dibawa hingga mati.

Kata “tato” berasal dari kata Tahitian / Tatu, yang memiliki arti : menandakan sesuatu. Rajah atau tato (Bahasa Inggris: tato) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi.¹⁹

Di Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti di alas, orang-orang Suku Nuer di Sudan memakai tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak taki-taki. Orang-orang Indian melukis tubuh dan

mengukir kutit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

Tato alias wen shen atau rajah mulai merambahi negara China sekitar tahun 2000 SM. Wen shen konon artinya "akupunktur badan". Pertu diketahui, sama seperti bangsa Romawi, bangsa China kuno memakai tato untuk menandakan bahwa seseorang pernah dipenjara. Sementara di Tiongkok sendiri, budaya tato terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang tetah diwarisi oteh nenek moyang mereka, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan menato wajahnya. Riwayat adat-istiadat tato etnis Drung ini muncul sekitar akhir masa Dinasti Ming (sekitar 350 tahun yang talu), ketika itu mereka diserang oleh sekelompok grup etnis lainnya dan pada saat itu mereka menangkap beberapa wanita dari etnis Drung untuk dijadikan sebagai budak. Demi menghindari terjadinya perkosaan, para wanita tersebut kemudian menato wajah mereka untuk membuat mereka kelihatan kurang menarik di mata sang penculik.

Meski kini para wanita dari etnis minoritas Drung ini tidak lagi dalam keadaan terancam oteh penyerangan dari etnis minoritas lainnya, namun mereka masih terus mempertahankan adat-istiadat ini sebagai sebuah lambang kekuatan kedewasaan. Para anak gadis dari etnis minoritas Drung menato wajahnya

ketika mereka berusia antara 12 dan 13 tahun sebagai sebuah simbol pendewasaan diri. Ada beberapa penjelasan yang berbeda, mengapa para wanita tersebut menato wajahnya. Sebagian orang mengatakan, bahwa warga etnis Drung menganggap wanita yang bertato terlihat lebih cantik dan para kaum Adam etnis Drung tidak akan menikahi seorang wanita yang tidak memiliki tato di wajahnya.²⁰

• BAHAN PEMBUAT TATO

Awalnya, bahan untuk membuat tato berasal dari arang tempurung yang dicampur dengan air tebu. Atat-atat yang digunakan masih sangat tradisional. Seperti tangkai kayu, jarum, dan pemukul dari batang. Orang-orang pedalaman masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional. Bangsa Eskimo misalnya, memakai jarum yang terbuat dari tulang binatang. Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu, dengan menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu.

²⁰ <http://www.ngobrolaja.com/showthread.php?p=41725> 16 July 2012

Saat ini, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, pembuatan tato ditakukan dengan mesin listrik. Mesin ini ditemukan pada tahun 1891 di Inggris. Kemudian zat pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta khusus tato).

Bahkan, perusahaan Freedom-2 di Philadelphia telah menemukan serangkaian produk tinta yang lebih aman di kulit. Produk ini sudah disetujui Badan Urusan Makanan dan Obat-Obatan AS (FDA) untuk digunakan dalam dunia kosmetik, makanan, obat, dan peranti kedokteran - yang tentunya aman untuk tato.

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruktivitas

Menurut Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator atau mediator lapangan. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran.

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.²¹

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme/> 16 Juli 2012

2. Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Pemikiran – pemikiran George Harbert Mead mula – mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus –

menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

George Harbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Disamping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dorongan – dorongan tersebut mempunyai sifat sosial, dan komunikasi adalah sarana ekspresi dari sebuah perasaan manusia.

Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, Goerge Herbert Mead berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menanggapi dirinya sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial muncul reaksi secara spontan dan seolah – olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

Bahasa komunikasi melalui simbol – simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus terhadap individu lain, dimana individu tersebut memiliki pemikiran yang sama pada simbol – simbol atau isyarat tersebut. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar melalui kacamata orang lain, hal ini yang menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud

menghadirkan respon tertentu dari orang lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol – simbol.

Merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad 19. Sampai akhirnya teori Interaksi Simbolik terus berkembang hingga saat ini, dimana secara tidak langsung SI (symbolic interactionism) merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Interaksi simbolik menurut perspektif intraksional sangat menonjolkan keagungan dan mahakarya nilai individu diatas pengaruh nilai – nilai yang ada saat ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan yang berinteraksi ditengah sosial masyarakat dan menghasilkan “buah pikiran” yang telah disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli dibelakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek secara langsung ditelaah dan dianalisis perilakunya melalui interaksiya dengan individu lain.

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons yang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.²²

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turnes, 2007:96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) Pentingnya konsep mengenai diri, (3) Hubungan antarindividu dengan masyarakat.

“Teori Interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang – orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, bahkan ia juga menjadi instrument penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka.”²³

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka.

Richard West dan Lynn Turnes, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta, Salemba Humanika, 1999), hal. 99

Vinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 136

2. Makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. “Sesuatu” alih – alih disebut “objek” ini tidak mempunyai makna inriksik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk intraksi simbolis.²⁴

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan meaning, language, dan thought. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (person's self) dan sosialisasinya dalam komunitas (community) yang lebih besar.

1. *Meaning* (makna)

Konstruksi Realitas Sosial. Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh *makna* yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

2. *Language* (bahasa)

The source of meaning. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial.

Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2001 <http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html>

Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda arbiter. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Process if taking the role of the other. Premis ketiga Blumer adalah bahwa, *"an individual's interpretation of simbol is modified by his or her own thought process"*. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir

sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mind*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan situasi dan berusaha memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind* (pikiran).

Setelah dipahami bahwa *meaning*, *language*, dan *thought*, memiliki keterkaitan yang sangat erat, maka kita dapat memperkirakan konsep Mead tentang diri (*self*). Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* – membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Para interaksionis menyebut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self* dan halite dikonstruksi secara sosial.

Kontribusi terbesar Mead untuk memahami proses berpikir adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik untuk memerankan orang lain (*taking the role of the other*). Sebagai contoh, pada masa kecilnya, anak – anak sering

Barbara Bills Lal (Littlejohn, 2002:45)
mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik
sebagai berikut :

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses – proses interaksi daripada struktur – struktur yang senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna – makna yang ia ketahui dari kelompok – kelompok primer (primary groups), dan bahasa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia ini terbangun atas objek – objek sosial yang disebut dengan sebutan – sebutan tertentu dan menentukan makna – makna sosial.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id